

## PROSES KREATIF (STRUKTUR TEKNIK KARYA LUKISAN) DEWA MADE MUSTIKA

**Syamsiar**

Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Email: syamsiar@isi-ska.ac.id

### *Abstract*

*This study aims to describe the creative process (techniques and structures) of Dewa Made Mustika's paintings in 1994-2018. Dewa Made Mustika is a man born in Tegalalang, Gianyar, Bali, on August 25, 1974. He grew up in Bali and continued his art education at the Indonesian Institute of Arts Yogyakarta in 1994 and graduated in 2000. The creative process of Dewa Made Mustika, reflected in his paintings, is interesting because the energy that exists in the creative process is extraordinary over time. His work on display at the Cultural Park of Yogyakarta in 2017 showed a remarkable energy, not only big that reaches 2800 cm long and 280 cm wide but also with excellent expressive-figurative cultivation technique. If the work of Dewa Made Mustika has tremendous energy at this time, then what about the works that were created at the beginning of the study at the Indonesian Institute of Arts Yogyakarta up to his present super jumbo works, how the shape structure, the coloring and the techniques used in order to give an idea of how the creative process takes place. This is important for artists from an arts institute to become inspiration in learning the progress of a successful artist in developing his career. The research technique used is descriptive research technique by collecting data based on the facts, summarizes the existing data and presenting it.*

**Keywords:** *Creative Process, Structure, technique, Paintings, Dewa Made Mustika*

### **Pendahuluan**

Seniman adalah seseorang yang memiliki talenta dan kecakapan teknik dalam menuangkan energi estetik yang ada dalam diri, yang terangkum dan tercermin dalam karya-karyanya. Seorang seniman juga harus tetap eksist (selalu ada/hadir) menunjukkan karya-karyanya dalam berbagai kesempatan, dalam arti seorang seniman adalah seseorang yang tetap harus berkarya secara berkesinambungan dan melakukan komunikasi kepada masyarakat penikmat, lewat sarana seperti tempat pertunjukan/pagelaran, tempat pameran, media cetak dan online.

Seniman seperti juga tumbuhan akan lahir dan tumbuh dengan baik jika bibit dan habitat alam lingkungannya mendukung. Yogyakarta adalah habitat yang baik bagi seniman khu-

susnya yang berkecimpung dalam bidang seni rupa karena pendukungnya memadai, seperti tersedianya museum seni rupa baik yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya seperti museum Afandi, museum H. Widayat, museum Oei Hong Djien, museum pribadi atau rumah seni seniman seperti museum pribadi Nasirun, studio Kalahan Heri Dono, studio seniman Joko Pekik, studio Putu Sutawinjaya, studio Dewa Made Mustika dan studio seniman lainnya yang dapat dipakai sebagai proses belajar. Kota Yogyakarta juga memiliki banyak tempat yang dapat digunakan untuk menggelar karya, untuk karya seni rupa tersedia ruang pameran antara lain; Taman Budaya Yogyakarta, Museum Fredeberg, Bentara Budaya Yogyakarta, Yoga Gallery, Yogyakarta Museum, Sangkring Art Space, Rumah Seni Tembi, Cemeti Art House, Ruang pameran kampus ISI

Yogyakarta, ruang-ruang terbuka bagi karya 3 dimensi dan ruang-ruang pameran lainnya. Selain itu kehadiran kritikus dan penulis, yang berperan dalam memberikan penegasan akan karya-karya para seniman juga berperan besar dalam mendukung tumbuh kembang seniman di Yogyakarta, dan pendukung-pendukung lainnya.

Menurut penulis faktor utama yang paling berperan dalam membentuk keseniman di Yogyakarta, adalah kehadiran Institut Seni Indonesia Yogyakarta, melalui fakultas Seni Rupa yang ada, dari sinilah seniman-seniman Yogyakarta pada umumnya ditempa dan memulai proses karier berkeseniannya termasuk salah satu seniman Indonesia berbakat dan bertalenta yang memiliki energi luar biasa ia adalah Dewa Made Mustika. Dewa Made Mustika adalah pria kelahiran Tegalalang, Gianyar, Bali, 25 Agustus 1974 dibesarkan di Bali dan melanjutkan pendidikan tinggi keseniannya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1994 dan lulus tahun 2000.

Dewa Made Mustika pada tulisan ini diangkat sebagai sebuah figure yang akan diulas terutama proses kreatif (struktur teknik kakaryaan dari tahun 1994-2018). Hal ini tentu memiliki alasan khusus bagi penulis. Karena Institut Seni sebagai proses pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan karya seorang seniman yang berasal dari institusi seni. Walaupun lingkungan juga tentu memiliki pengaruh besar dalam perkembangan karya seniman. Dan bagi penulis, Dewa Made Mustika adalah sosok yang patut diteladani oleh calon seniman. Dan bagi seniman, menurut pendapat penulis Dewa Made Mustika merupakan sosok yang menginspirasi, karena keuletan dan energi yang dimilikinya dalam proses berkarya. Hal ini dapat dilihat dari sejarah perjalanan berkesenian dan perkembangan teknik karyanya dari waktu ke waktu. Sejak awal karya-karyanya sudah memiliki kekhasan tersendiri dan kemampuan teknik yang khas dan mumpuni, dibuktikan dengan beberapa kali mendapat Award dari berbagai institusi pemberi penghargaan

sejak tahun 2006 (Best Oil Painting at FSR ISI Yogyakarta), 2008 (Philip Morris Indonesia Art Award V Finalist), 2009 (Philip Morris Indonesia Art Award VI Finalist), 2010 (Philip Morris Indonesia Art Award VII Finalist), dan 2002 (Indofood art Award Finalist).

Dari biografi kesenimanannya, diketahui telah melakukan pameran tunggal sebanyak 7 kali yakni tahun 2000 (“Calonarang” di Seni Murni Hall ISI Yogyakarta, 2000 (“Rwa Bhineda” di Moom Galllery Jakarta), 2002 “Identitas Rasa” di Bentara Budaya Yogyakarta), 2003 (Handy Gallery Jakarta), 2010 (“Beyond Horizon” di Apik Gallery, Jakarta) dan 2017 (“Partner Spirit” di Taman Budaya Yogyakarta). Bagi seniman tentu pameran tunggal adalah ukuran keberhasilan, karena dari sana akan diketahui sejauh mana seniman dapat memanej dirinya dan terus melakukan aktifitas berkarya. Pameran tunggal juga akan menguras energi yang lebih banyak. Selain mengikuti pameran tunggal juga mengikuti pameran bersama sebanyak kurang lebih 65 kali kurung waktu (1994-2017).

Kualitas kesenimanannya sudah melekat dalam diri Dewa Made Mustika, melalui aktivitas berkeseniannya. Perkembangan struktur teknik karya Dewa Made Mustika dari waktu ke waktu, tentu menarik diulas karena adanya proses berkarya yang telah berlangsung sejak lama, dan tentu ada sebuah proses kreatif yang mengikuti perkembangan karyanya. Pada pameran duo pameran tunggal beberapa waktu yang lalu yang diselenggarakan di Taman Budaya Yogyakarta pada 18-27 Februari 2017 lalu, di mana Dewa Made Mustika menampilkan karya seni lukis dan Tri Suharyanto (teman duo) menampilkan karya tiga dimensi, keduanya menampilkan karya luar biasa. Karya Dewa Made Mustika yang dipamerkan, mencerminkan energi yang tercurah luar biasa. Karya lukisnya memenuhi dinding taman budaya yang tersedia, karya lukis berjudul Kesetiaan, Cita-cita dan cinta sepanjang 280 cm x 2280 cm, media oil and acrylic on canvas, dibuat tahun 2016, hampir menutupi sebagian dinding taman Budaya Yogyakarta.

Tidak hanya satu yang berukuran besar, terdapat beberapa karya lain juga berukuran besar antara lain karya yang berjudul Perjalanan Suci “Sun Gokong Series” ukuran 280 x 1520 cm, bahan *oil and acrylic on canvas* dibuat tahun 2016, Kisah Cinta Dua Dunia “White Snake Legend Series” 280 x 1140 cm, bahan *oil on canvas*, dibuat tahun 2016. Dan masih banyak lagi karya yang dipamerkan dengan ukuran besar. Ukuran besar di sini penting disampaikan, karena karya Dewa Made Mustika dibuat besar dengan jumlah yang banyak, yang bagi banyak seniman belum tentu dapat melakukannya, dibuat dengan penguasaan teknik ekspresionis figuratif yang mumpuni yang merupakan ciri khas karyanya, dengan penggarapan yang perfek.



Gambar 1. Karya Dewa made Mustika dipamerkan di Taman Budaya Yogyakarta 18-27 Februari 2017  
Judul; Kesetiaan, Cita-cita dan Cinta, ukuran 280 x 2280 cm, media *oil and acrylic on canvas*, dibuat tahun 2016.  
(Sumber Foto: Batara Bugis, Yogyakarta, 26 Februari 2017)

Jika karya Dewa made Mustika akhir-akhir ini memiliki energi luar biasa lalu bagaimana dengan-karya-karya yang diciptakan pada awal mula belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sampai dengan karya-karya super jumbonya sekarang, bagaimana struktur bentuk pewarnaan dan teknik yang digunakan agar dapat memberikan gambaran bagaimana proses kreatif itu berjalan. Hal ini penting bagi

calon seniman utamanya seniman yang melalui proses kesenimannya dari sebuah institut seni, untuk dijadikan inspirasi dalam mengetahui progressif seorang seniman yang sukses dalam meniti karier kesenimanannya.



Gambar 2. Karya Dewa Made Mustika dipamerkan di taman Budaya Yogyakarta, 18-27 Februari 2017  
Judul; Kisah Cinta Dua Dunia, “White Snake Legend Series”, ukuran 280 x 1140 cm, media *oil on canvas*, dibuat tahun 2016.  
(Sumber Foto: Batara Bugis, Yogyakarta, 26 Februari 2017)

Dewa Made Mustika adalah sosok seniman yang dapat dijadikan sharing partner bagi seniman dan bagi perupa pemula, bagi mahasiswa seni rupa khususnya mahasiswa seni lukis, Dewa Made Mustika patut diteladani karena Ia adalah sosok yang meniti karier berkeseniannya melewati sebuah proses belajar di lembaga seni sampai dapat menemukan jalan kesenimanannya.



Gambar 3. Penulis bersama dengan Dewa MadeMusti-

ka (tengah) berfoto di depan lukisannya  
(Sumber Foto, Batara Bugis, Yogyakarta 26 Februari  
2017)

## Hasil dan Pembahasan

Dewa Made Mustika kelahiran Bali tahun 1974, seorang seniman lukis moderen yang tinggal dan menetap di Yogyakarta sejak tahun 1994, alumnus Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Seni Murni (1994-2000). Menarik diapresiasi oleh berbagai kalangan khususnya yang berkecimpung dalam dunia seni lukis, karena di dalam proses kreatif Dewa Made Mustika ada hal positif yang dapat merangsang energi dalam berkesenian. Dewa Made Mustika adalah seniman yang memiliki semangat yang besar, pekerja keras, tekun, disiplin, fokus pada dunia seni lukis, dan memiliki talenta luar biasa. Karakter seperti ini yang perlu dijadikan panutan oleh calon seniman yang memulai proses kreatifnya di lembaga tinggi seni, maupun calon seniman di luar pendidikan tinggi seni.

### A. Latar belakang kehidupan Dewa Made Mustika

Proses kreatif Dewa Made Mustika tidak lepas dari ruang kultural muasal Dewa Made Mustika. Ia merupakan putra Bali yang lahir dan besar di dalam kebudayaan Bali. Ia terlahir dari keluarga seniman, bapaknya bernama Dewa Ketut Gampil, seorang pengrawit/penabuh dan juga seorang pematung dan ibunya yang bernama Jro Nyoman Resi, dulu seorang penari. Paman-pamannya juga seorang pengajar seni terutama seni lukis, dari paman-pamannya ini, Dewa Made Mustika mendapatkan gemblengan menggambar teknik tradisi yang diturunkan kepada Dewa Mustika. Semasa masih kecil setiap sore ia wajib berlatih menggambar di sanggar pamannya tersebut. Ia menggambar komersil yang dapat laku di pasaran berupa kembang sepatu dan anggrek. Namun oleh pamannya ia juga digembleng dengan teknik melukis tradisi Tegalalang yang rumit dan detail. Di usianya yang belasan tahun waktu itu tahun 1988 di

kala ia masih duduk di bangku SMP ia sudah dapat melukis yang penuh dengan fantasi salah satunya yang berjudul I Godogan. Dan diusia-nya masih belia tersebut lukisannya sudah dapat dijual dengan harga yang lebih dari cukup untuk ukuran sebayanya waktu itu, yakni dijual antara Rp.50.000-Rp. 100.000. di tahun 1987.

Selain berolah seni di sanggar seni miliki pamannya, rupanya Dewa Made Mustika juga senang dan dapat bermain musik utamanya musik etnis dan dapat menari. Jenis alat musik yang disenanginya adalah seruling, yang juga nanti akan berpengaruh kepada rasa yang ditampilkan pada karya-karyanya yakni terciptanya harmoni yang muncul dengan sendirinya dalam karya-karyanya.

Latar belakang kehidupan seorang seniman merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter berolah seni, hal ini tercermin dalam diri Dewa Made Mustika, kehidupan Bali yang kaya akan khasanah budaya yang masih terjaga merupakan lumbung pengetahuan bagi siapapun yang tumbuh besar dan merasakan kehidupan suasana lingkungan budaya Bali demikian pula Dewa Made Mustika. Penulis beberapa kali berkunjung di Bali dan merasakan aura yang berbeda dengan kota-kota lainnya di Indonesia, begitu masuk daerah Bali maka kita akan disuguhkan dengan deretan pura kecil di rumah-rumah penduduk sebagai tempat ibadahnya. Pura ini sangat khas dan dihiasi dengan ornamen dan patung. Dan jika menelusuri lebih dekat lagi dengan lingkungan budaya Bali, maka kita akan menemukan keindahan yang tidak ditemui di daerah lain, setiap sudut di Bali seperti mengeluarkan pesonanya, keindahan alam, yang dilengkapi oleh keindahan buatan manusia, yang didukung oleh penghuni yakni orang Bali yang bersahaja, ramah, sopan santun, jujur dan terbuka adalah perpaduan yang serasi, maka tidak heran jika Bali adalah destinasi tempat wisata yang digemari oleh wisatawan lokal sampai turis mancanegara.

Latar belakang keluarga juga tentu menjadi faktor pendukung yang menghantarkan ses-

eorang kepada kesuksesan dalam hidup. Dikutip dari tulisan Arya Sucitra (2017:3) :

Ayah Made Mustika adalah orang yang sangat tegas, disiplin, kepada anak-anaknya. Terutama perihal sopan santun dan pendidikan. Sikap kasar dan cara bicara yang keras (kasar) tidak pernah dilakukan oleh orang tuanya. Beliau mengharapkan anak-anaknya untuk selalu bersekolah sampai dengan jenjang pendidikan perkuliahan.

Hal ini tercermin dalam diri Dewa Made Mustika, nada bicaranya sopan, santun, pekerja keras, dan terbuka mau berbagi pengalaman. Tempaan kehidupan bekesenian yang dilewati oleh Dewa Mustika, mengantarkannya kepada seorang yang memiliki kemampuan teknik yang mumpuni. Karya-karyanya energik, unsure-unsur budaya Bali tetap muncul sebagai ciri khas Dewa Made Mustika, dan yang tak kalah pentingnya adalah energi yang luar biasa yang tercurah pada produktivitas kesenimannya. Suatu kata bijak yang disampaikan oleh Dewa Mustika dalam menggambarkan visi kesenimanannya adalah “jika ingin mendapatkan ikan besar maka kita harus memancing di laut yang dalam” yang artinya jika ingin mendapatkan hal besar maka kita harus berani melakukan hal ekstrim tentu saja dengan tantangan yang lebih berat. Hal ini yang menghantarkan Dewa Made Mustika pada kebesaran kariernya sebagai seniman, ia membuat karya yang besar dan tentu saja nilai lukisannya besar.

#### **B. Proses Kreatif Dewa Made Mustika (1994-2018)**

Mengeluti profesi sebagai seniman tidak ada yang instant begitu pula Dewa Made Mustika. Latar belakang kehidupan budaya Bali yang ditempa sedari kecil yang mengakar dalam diri, kemudian diasah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sejak tahun 1994 lulus tahun 2000. Lingkungan kesenian di Yogyakarta yang kondusif telah membawa seorang seniman Dewa Mustika menempati panggung yang su-

dah disiapkan oleh siapa saja yang datang dan berkecimpung dalam dunia seni di kota Yogyakarta. Namun hanya seniman yang konsisten dan memiliki spirit yang menyala terus menerus terhadap kesenian, yang akan teruji dengan profesi kesenimanan tersebut. Sudah banyak seniman yang dahulu memiliki power akhirnya hilang dengan sendirinya dengan berbagai macam permasalahannya sendiri karena kerasnya hidup sebagai seniman.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan baik dari penelitian pustaka dan wawancara langsung dengan seniman Dewa Made Mustika, beliau dapat bertahan hidup sebagai seniman, walaupun di sela-sela pembicaraan beliau lebih senang disebut sebagai “art woker” sebagai bentuk kerendahan hatinya sebagai seniman yang sudah memiliki nama, secara pribadi memang kesenian adalah pilihan hidup Dewa Mustika, karena itu segala resiko ia tanggung, ia pernah mengalami sebagai seniman pemula yang susah membeli peralatan dan bahan untuk melukis, mengalami masa-masa sulit di tengah-tengah kehidupan kesenian dan keluarga yang juga berpacu dengan kebutuhan yang sama-sama mendesaknya, kebutuhan pokok untuk keluarga dan kebutuhan bahan dan alat untuk kelangsungan kesenimanannya. Dan hanya seniman kuat yang dapat melewati masa-masa sulit ini. Sekarang ini ia hidup sebagai seniman sesungguhnya, menikmati jerih payah yang dirintis dari hari ke hari sampai sekarang. Saat ini 1 buah karya yang dihasilkan berukuran 300 cm x 200 cm dihargai kurang lebih 100 juta rupiah, suatu yang bagi orang awam sangat mustahil, tetapi itulah fenomena yang sesungguhnya dalam dunia kesenimanan.

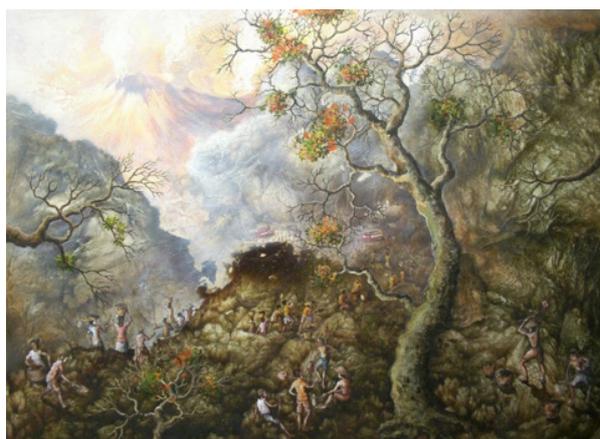
Karya lukisan Dewa Made Mustika tidak terlepas dari latar belakang kehidupan sosialnya sebagai orang Bali yang hidup di Yogyakarta, obyek-obyek lukisannya kental dengan filosofi dan spiritual budaya Bali, tetapi ia juga hidup di Yogyakarta yang secara otomatis memperluas cakrawala pengalamannya, dan lebih memperkaya tema-tema dalam lukisannya. Di awal debutnya sebagai seniman

karya-karyanya sangat kental dengan unsur budaya Bali, Mitologi Bali banyak yang menjadi tema karyanya. Sebagai seniman yang hidup di Yogyakarta kehidupan alam sekitar tidak luput dari pengamatan Dewa Made Mustika, hal ini dapat diamati dalam karya-karyanya pada tahun 2010-an menggambarkan gunung Merapi, Candi Prambanan, dan kehidupan di alam sekitarnya. Seniman selalu dituntut untuk menciptakan karya yang memiliki nilai-nilai yang dapat memberikan rasa yang baru kepada penikmatnya. Dan dalam karya-karya berikutnya yang diciptakan antara tahun 2015-2017 ia menciptakan karya-karya yang besar-besar terpanjang 280 cm x 2280 cm dengan teknik yang perfect, temanya tentang akulturasi budaya Bali dan Tiongkok, dengan pesan moral perbedaan yang melahirkan harmoni.

1. Karya-karya Dewa Made Mustika :



Gambar 4  
Rwa Bhineda, 145 cm x 100 cm, Oil, acrylic and colase on Canvas, 1998  
Karya tahun 1998, semasa masih kuliah di ISI Yogyakarta  
(Sumber: Foto koleksi Dewa Made Mustika)



Gambar 5 dan 6  
Hikmah di Balik Bencana, 200 cm x 145cm, mix on media, 2010  
Doa lewat Nada, 145 cm x 200 cm, mix on canvas, 2010  
(Sumber: Foto koleksi Made Dewa Mustika)





Gambar 7 dan 8  
Suasana Proses berkarya Made Mustika di studio karya tahun 2015  
(Sumber: Koleksi Made Dewa Mustika)



Gambar 10  
Proses berkarya Dewa Made Mustika pada persiapan pameran tunggal duonya Acculturation tahun 2017 di Taman Budaya Yogyakarta.  
(Sumber: Foto koleksi Made Dewa Mustika)



Gambar 11  
Karya lukisan yang dipamerkan di Taman Budaya Yogyakarta tahun 2017  
(Sumber: Foto koleksi dewa Made Mustika)



Gambar 9  
Proses berkarya Dewa Made Mustika pada persiapan pameran tunggal duonya Acculturation tahun 2017 di Taman Budaya Yogyakarta.  
(Sumber: Foto koleksi Made Dewa Mustika)



Gambar 12  
Terbang bersama kupu-kupu, 280 cm x 380 cm,  
oil on canvas, 2016  
(Sumber: Foto koleksi dewa Made Mustika)



Gambar 13  
Proses berkarya di studio Dewa Made Mustika  
tahun 2018  
(Sumber: Foto koleksi Dewa Made Mustika)

## 2. Alat dan Bahan :

Seniman Lukis tentu menggunakan bahan dan peralatan dalam menuangkan gagasannya, begitupula Dewa Made Mustika. Menggunakan Bahan dan Peralatan lukis se-

bagai berikut:

- a. Kanvas berbagai ukuran
- b. Cat Minyak
- c. Cat acrylic
- d. Pisau Palet berbagai ukuran dan bentuk
- e. Kuas berbagai ukuran terutama kuas besar
- f. Line Oil
- g. Minyak Tanah
- h. Bensin
- i. Air
- j. Varnish



Gambar 14

## 3. Teknik

Teknik Melukis Dewa Made Mustika memiliki ciri khas tersendiri, ia tidak menggunakan kuas sebagai peralatan utama, tetapi ia lebih banyak menggunakan pisau palet untuk menyapukan cat ke dalam bidang kanvasnya. Ia juga tidak menggunakan sket terlebih dahulu tetapi secara otomatis apa yang ingin dilukiskan tersebut sudah tertanam di benak dan siap ditumpahkan ke dalam mediumnya. Setelah cat disapukan ke dalam bidang kanvas, selanjutnya dengan menggunakan kuas besar dan kecil, untuk menoreh dan menciprat cat, ada kalanya menggunakan teknik gores dengan menggunakan berbagai peralatan untuk mengerok, selain itu juga menggunakan teknik hisap dengan kain. Untuk menciptakan efek lelehan dan cipratan secara spontan menggunakan pelarut air dan atau bensin, minyak tanah dan atau

campuran line oil.

Dalam wawancara tentang proses kreatif Dewa Made Mustika di studionya Yogyakarta, pada tanggal 14 Oktober 2018, ia menjelaskan latar belakang proses kesenimanannya dilanjutkan dengan proses berkarya yang direkam dalam gambar sebagai berikut :

Tahap-tahap proses penciptaan karya seni Dewa Made Mustika:



Gambar 15 dan 16

Peneliti dan seniman Dewa Made Mustika dalam suatu wawancara di studio lukisnya, di studio perum Tata Bumi Blok E 11 Godean Sleman Yogyakarta

(Foto: Avita, Yogyakarta, 14 Oktober 2018)

### 1. Persiapan Bahan dan Alat



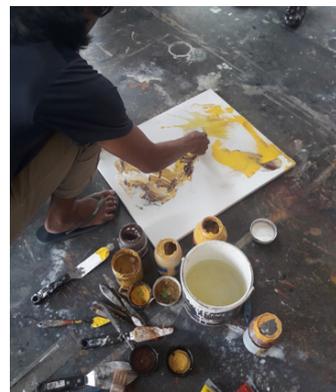
Gambar 17

2. Mulai melukis dengan menggunakan cat acrylic dan pisau palet untuk membentuk obyek yang dilakukan secara spontan.



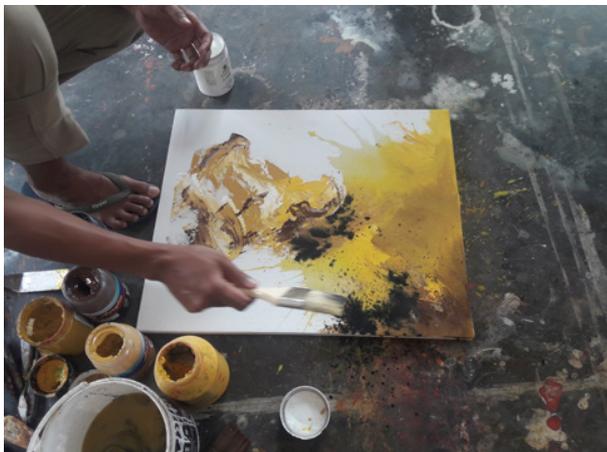
Gambar 18

3. Setelah dasar obyek dibentuk, lalu mulai membuat dasar background dengan kuas besar dengan tetap mempertimbangkan komposisi obyek dan background.



Gambar 19 dan 20

4. Penggarapan background dengan teknik sapuan, dusel dan cipratan.



Gambar 21

6. Mempertegas obyek dengan menggunakan pisau palet dan kontur menggunakan kuas kecil



Gambar 25



Gambar 32

7. Finishing dengan membubuhkan tandatangan pada bagian bawah kanan bidang kanvas.



Gambar 26

5. Membentuk obyek dengan menggunakan pisau palet dan background dengan menggunakan kuas besar dengan teknik sapuan dan dusel.



Gambar 24

8. Peneliti mengapresiasi karya lukisan yang sudah selesai dikerjakan selama kurang lebih 30 menit.



Gambar 27 dan 28

9. Penyerahan karya yang sudah selesai kepada peneliti



Gambar 29

### Simpulan

Seniman Dewa Made Mustika adalah seniman yang berasal dari lingkungan pendidikan tinggi seni yakni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. memulai debut keseniannya sejak masih kuliah, dan konsisten pada jalur kesenimanannya sampai sekarang, motivasi itu datang dari dirinya sendiri yang memiliki pilihan hidup dalam kesenian, pendiriannya kuat dan potensi teknik kekaryanya mumpuni. Karyanya energik bergenre ekspresif figuratif dengan penggarapan teknik yang perfect.

Konsistensinya pada kesenian khususnya seni lukis patut diapresiasi terutama calon seniman yang juga berasal dari perguruan tinggi seni. Dalam diri Dewa Made Mustika ada spirit, motivasi, power dan kerja keras yang menghantarkannya pada kesuksesan dalam dunia kesenimanan, hal ini patut diteladani, dijadikan spirit dan motivasi dalam memandang dunia kesenilukisan sebagai sebuah profesi yang menyenangkan dan membanggakan.

Proses kreatif Dewa Made Mustika dari tahun 1994-2018 memperlihatkan sebuah proses kreatif yang berjalan seirama dengan kehidupannya. Ada proses kekaryaan di mana energi dalam karyanya meledak-ledak, dan ada fase di mana karyanya terkesan ringan dan hanya ingin menciptakan harmoni saja, dan fase yang terakhir pada pameran tunggalnya di taman Budaya Yogyakarta tahun 2017 adalah fase ledakan, energi dan amukan kreatifitas seakan

ingin ditumpahkan semua dalam karyanya. Hal ini yang dapat digambarkan penulis dalam mengapresiasi karya - karya Dewa Made Mustika saat ini.

### Daftar Pustaka

Marianto, M.Dwi, (2001), Kreasi Rupa melalui Rasa Musik dalam Rwa Bhineda pameran lukisan karya I Dewa Made Mustika, Moom Gallery Jakarta-Cahaya Timur Offset Yogyakarta.

Sucitra, I Gede Aria. (2017), Acculturation Sanggar Luxor, Tangerang.

Apriyatno, Veri. (2009). *Cara Mudah Menggambar dengan Pensil*, PT. Kawan Pustaka, Jakarta Selatan.

Dermawan T., Agus, (1999), Seni Lukis Kontemporer Indonesia 1950-1999 dalam *Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Jaman Pra Sejarah sampai Masa Kini*, panitia Pameran Kias 1990-1991, Jakarta.

Piliang, Yasraf Amir. (2010), *Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Matahari, Bandung.

Jurnal:

Bayu Edi Iswoyo, dan Dr. Drs. Djuli Djatiprambudi, M.Sn.

Jurnal Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2015, 44-49

Artikel Ilmiah:

Media Indonesia 22 Juni 2003 halaman 10 Pameran tunggal Dewa Made Mustika

Artikel Internet

<http://purbaartstone.blogspot.co.id/2013/10/pengenalan-jenis-batu.html>

Daftar Narasumber

1. Dewa Made Mustika
2. Prof Dwi Marianto
3. Arya Sucitra